

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) mengatakan Indonesia menjadi negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia. Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (BNPB, 2017). Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi yang berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Tingginya posisi Indonesia ini dihitung dari jumlah manusia yang terancam risiko kehilangan nyawa bila bencana alam terjadi. (Suciana & Permatasari, 2019). Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi didunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Rusiyah, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) selama Januari 2015 mencatat ada 119 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia. Kejadian bencana belum semua dilaporkan ke BNPB. Dari 119 kejadian bencana menyebabkan 126 orang meninggal, 113.747 orang menderita dan

mengungsi, 940 rumah rusak berat, 2.717 rumah rusak sedang, 10.945 rumah rusak ringan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi bencana tersebut, BNPB telah melakukan penanggulangan bencana baik kesiapsiagaan maupun penanganan tanggap darurat (Indriasari, 2016).

Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia telah terjadi gempa bumi besar yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yaitu di Aceh dengan kekuatan 9,1 Skala Richter telah memakan korban 220.000 jiwa, 27 Mei 2006 yaitu di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 Skala Richter telah memakan korban 6.223 jiwa, dan 30 September 2009 yaitu di Sumatera Barat dengan kekuatan 7,6 Skala Richter telah memakan korban 1.195 jiwa meninggal dunia (BNPB, 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang rawan akan bencana, hal ini disebabkan karena letaknya di pantai barat Sumatera yang secara tektonik berdekatan dengan zona subduksi, yaitu zona pertemuan atau perbatasan antara dua lempeng Eurasia. Pada tahun 2009, gempa bumi menggocangkan daerah Sumatera Barat dan menyebabkan kerusakan dimana-mana bahkan sampai memakan korban jiwa, dan kota Padang adalah salah satu daerah yang terkena dampak cukup besar. Kepadatan penduduk, rumah yang berdekatan dan dempet menyebabkan kota Padang menjadi pusat perhatian akan bencana, dan hal ini mengharuskan masyarakat untuk tau tentang cara menanggulangi bencana. Gempa bumi di Padang pada tanggal 30 September 2009 yang terjadi di lepas pantai Sumatera, 50 km barat Laut Kota Padang menyebabkan beberapa

kerusakan dan korban jiwa di beberapa wilayah Sumatera Barat, salah satunya adalah Kota Padang. Sebanyak 383 warga Kota Padang meninggal, 2 (dua) orang dinyatakan hilang dan 1.202 orang luka-luka (Sumari, dkk, 2016).

Gempa bumi adalah jenis bencana ini bersifat merusak, dapat terjadi setiap saat dan berlangsung dalam waktu singkat. Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, jalan, jembatan, dan sebagainya dalam sekejap. Sampai saat ini, belum ada ahli dan institusi yang mampu memprediksi kapan terjadinya gempa bumi. Institusi yang berwenang untuk mengeluarkan informasi kejadian gempa bumi adalah BMKG (BNPB, 2019). ketidaktahuan dan kurangnya kepedulian mengenai daerah rawan bencana, sehingga banyak penduduk membangun permukiman di wilayah tersebut. Struktur bangunan yang tidak tahan gempa dan tidak dilengkapi dengan jalur evakuasi secara tidak langsung menjadi salah satu faktor kerentanan bahaya gempa bumi (Bayraktar & Yilmaz, 2018).

Berbagai bencana yang terjadi, banyak korban jiwa penduduk, hancur sebagian besar infrastruktur, pemukiman, bangunan pendidikan, kesehatan, keamanan, sosial, ekonomi, serta bangunan-bangunan pemerintah. Hal ini semua mempengaruhi kondisi setiap kejadian bencana, anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban dan paling menderita daripada orang dewasa, sebagai akibatnya mereka mengalami trauma fisik dan psikis (Utomo & Buana, 2017).

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan *respons* terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah Masyarakat dan pihak pengambil keputusan. Masyarakat memiliki Pengetahuan (*Knowledge*), Sikap (*Attitude*), dan Perilaku (*Behaviour*) untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah bagian yang integral dari pembangunan berkelanjutan. Jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih ringan tugasnya (Sari, 2019).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan anak-anak tentang bencana, bahaya, sikap, atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Selain dipengaruhi oleh faktor tersebut, gempa bumi juga dipengaruhi oleh tingkat resiko bencana dan selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapan dalam menghadapi bencana, kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak diluar dirinya supaya dapat pulih dan kembali dari bencana (Maharani & Erianjoni, 2019).

Edukasi mengenai resiko kejadian bencana seharusnya diberikan kepada masyarakat sejak dini. Anak usia sekolah merupakan salah satu *change agent* yang dapat menjadi prioritas untuk dilakukan pendidikan

mengenai resiko bencana. Anak yang berada di sekolah harus siap dan siaga untuk menghadapi kondisi bencana untuk dapat meminimalkan resiko yang dapat terjadi (Yunarto, dkk, 2018). Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008).

Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang resiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan resiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi resiko bencana (Ersoy & Kocak, 2016). Apabila tidak dilakukan upaya pengurangan resiko bencana, maka sekolah atau madrasah yang beresiko tinggi akan menimbulkan banyaknya korban jiwa dan kerusakan, secara kuantitatif yakni sebanyak 75% sekolah di Indonesia berada pada resiko sedang hingga tinggi dari bahaya bencana (BNPB, 2019).

Cara agar memberikan pemahaman kepada anak sekolah salah satunya dengan memberikan simulasi atau bermain peran dalam siaga bencana gempa bumi. Simulasi digunakan sebagai metode mengajar

dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan langsung pada obyek yang sebenarnya (Haryuni, S, 2018). Bermain peran atau role playing adalah suatu metode pembelajaran untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa. Anak-anak akan lebih memahami dan mengerti bila materi yang di ajarkan diikuti untuk bermain peran atau simulasi tentang siaga bencana gempa bumi. Hal ini bisa mengurangi korban jiwa pada anak-anak dan bisa menyelamatkan diri sendiri tanpa meminta bantuan pihak diluar (Ayub, dkk, 2018).

Pada saat dilakukan observasi di lingkungan SDN 21 Lubuk Lintah Padang wali kelas guru mengatakan belum pernah kedatangan dari pihak puskesmas memberikan pendidikan kesehatan mengenai siaga bencana gempa bumi. Hasil wawancara pada 5 siswa tidak mengetahui simulasi menghadapi bencana gempa bumi, tidak tau dimana titik kumpul bencana, dan tidak tau tindakan apa yang dilakukan saat bencana gempa datang. Dari hasil kuesioner didapatkan sebanyak 70 % anak tidak mengetahui pengertian mitigasi bencana, 59 % anak tidak mengetahui titik kumpul bencana gempa dan 69 % anak tidak mengetahui tindakan yang dilakukan saat gempa bumi.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diberikan intervensi simulasi menghadapi bencana gempa bumi terhadap meningkatkan kesiapsiagaan siswa. Peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas : simulasi siaga bencana gempa bumi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap

kesiapsiagaan anak usia sekolah di SDN 21 Lubuk Lintah Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah “Apakah ada pengaruh simulasi siaga bencana gempa bumi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah di SDN 21 Lubuk Lintah Padang?”.

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan simulasi menghadapi bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah di SDN 21 Lubuk Lintah Padang

b. Tujuan Khusus

i. Menggambarkan pengkajian komunitas kepada anak sekolah terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di SDN 21 Lubuk Lintah Padang

ii. Menggambarkan diagnosa keperawatan atau masalah potensial komunitas pada anak sekolah terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di SDN 21 Lubuk Lintah Padang

iii. Menggambarkan intervensi keperawatan komunitas simulasi siaga bencana gempa bumi dalam meningkatkan

pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah di SDN 21 Lubuk Lintah Padang

iv. Menggambarkan implementasi keperawatan komunitas dengan simulasi siaga bencana gempa bumi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah di SDN 21 Lubuk Lintah Padang

v. Menggambarkan evaluasi terhadap implementasi simulasi siaga bencana gempa bumi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah di SDN 21 Lubuk Lintah Padang

D. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi selanjutnya dalam melaksanakan simulasi siaga bencana gempa bumi pada anak sekolah. Diharapkan selanjutnya pengembangan aplikasi yang lebih baik sehingga dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

b. Bagi Siswa dan Guru

Dengan adanya simulasi siaga bencana gempa bumi ini diharapkan siswa dapat siaga terhadap bencana gempa bumi. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dapat memberikan pengajaran mengenai bencana sehingga siswa menjadi lebih produktif sehingga

siswa tanggap terhadap bencana.

c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai strategi dalam mencegah korban jiwa pada anak sekolah dengan metode yang lebih inovatif sehingga dapat digunakan mahasiswa dalam memberikan simulasi siaga bencana gempa bumi.

